

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Profil Sunarseh

Sunarseh yang mempunyai nama inisial (S) lahir di Sidoarjo, pada tanggal 07 Maret 1965. Dia adalah anak dari tiga bersaudara, dari pasangan Pardi dengan Sulikah. Pada tahun 1876, (S) menikah dengan Agus Purwanto yang mempunyai nama inisial (P). Dari hasil pernikahan dengan (P), Sunarseh dikaruniai anak. Kedua pasangan tersebut awalnya masih terlihat harmonis dan tentran sampai akhirnya (P) diPHK dari tempat ia bekerja. Setiap malam (P) sering keluar rumah dan pulang malam, sampai akhirnya S tidak betah dengan sikap (P) yang selalu pulang malam, sampai terjadilah pertengkarang yang mengakibatkan (P) meninggalkan (S) bersama Fitri (F).

Dalam kurun waktu 2 minggu (S) menanyakan kepada mertuanya, sesampainya di sana mertunya mengatakan bahwa putranya (P) sudah meninggal dunia. Akhirnya (S) pulang dengan pikiran kosong, dampak dari informasi yang didengar dari mertunya (S) mengalami perubahan sikap, sering menyendiri, melamun, dan sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kondis tersebut sampai terdengar oleh mertua (S), sehingga mertua mengambil cucu (F) untuk diadobsi untuk disekolahkan sampai umur 20 tahun, dan waktu itu F masih usia 3 tahun, tanpa kesiapan

(S) untuk ditinggal putri satu-satunya, (S) merasa menderita dalam kesediaan secara terus-menerus, bahkan (S) sudah mulai menyendiri, tidak mampu berinteraksi dilingkungan dan adanya suatu penolakan dalam dirinya maupun keluarga (dianggap gila). Melihat kondisi (S) malah parah dan (S) juga sering marang-marah sama orang lain tanpa sebab, serta masyarakat kebanyakan mengucilkan keluarga maupun pihak yang bersangkutan (S), karena masyarakat beranggapan (S) sudah mengganggu keadaan suasana lingkungan masyarakat sekitar yang merasa tidak nyaman dengan keadaan seperti itu.

Pada suatu hari, (S) bertemu dengan laki-laki yang bernama Rozak (R), yang tempat tinggal berdekatan dengan rumah (S). (S) menganggap (R) adalah suami yang dulu meninggalkannya karena postur tubuhnya yang mempunyai kesamaan dengan (P), padahal Rozak sudah mempunyai keluarga. (S) merasa cemburu dengan (R) yang setiap berangkat kerja di antar oleh istrinya. (S) menganggap (R) berselingkuh dengan wanita lain, padahal wanita itu istrinya (R).

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Suami (S) atau (P) awalnya adalah orang penyayang dan perhatian sama keluarga, walaupun keadaan perekonomiannya minim untuk kebutuhan keluarga. Akan tetapi kondisinya perubahan setelah (P) diPHK,

karena pihak Cv mengalami kebangkrutan aset yang dikeluarkan oleh pabrik bola ini. Hal ini ditegaskan oleh Sunarseh (S). Yang mengatakan:

“Pertama kali menjalin hubungan pernikahan dengan (P) beberapa tahun lalu, awalnya (P) tipe orang penyayang. Setelah dia keluar dari pekerjaannya karena pengurangan tenaga kerja di Cv industri ball yang berada diprambon, (P) mullai malas-malas dan tidak mau mencari pekerjaan lagi, sering keluar rumah malam-malam. Bersama temannya mereka minum-minum/mainjudi di Gardu”. (CHW 1.1.5)

Setelah (P) diPHK dan (S) keluar dari pekerjaannya sebagai pembantu rumah tangga, karena (S) merasa kalau komunikasi dalam rumah tangga berkurang, akhirnya (S) memberanikan keluar dan pulang kekampung halamnya, lama-kelamaan (S) merasa tidak mampu dengan tingkahlaku suaminya yang kesehariannya sering keluar malam dan pulanginya pagi. Hal ini ditegaskan oleh perkataan (S) yang mengatakan:

“Kita berdua awalnya sering cek-cok karena masalah kebutuhan rumah tangga yang tidak bisa tercukupi, sedangkan waktu itu saya masih bekerja menjadi pembantu rumah tangga. Saya merasa keberatan untuk menjadi tulang punggung keluarga, karena suami saya setelah diPHK dia mulai malas untuk mencari pekerjaan, akhirnya saya berhenti bekerja dan pulang kekampung halaman. Wanita mana yang tidak marah setiap hari melihat suaminya

bergadang malam, sambil minum-minuman keras. Sedangkan kebutuhan rumah tangga tidak dipenuhi, hal ini yang membuat saya marah dan bertengkar dengan suami saya (P), kemudian kita bertengkar dan suami saya pergi begitu saja tanpa memberi tahu". (CHW 1.1.6).

Rasa cemas yang dialami oleh (S) yang mengharapkan suaminya (P), bisa kembali kekeluarga. Akan tetapi, rasa bimbang yang berlebihan itu menjadi rasa kebencian terhadap (P) karena sudah membohongi (S) yang mengatakan bahwa dirinya sudah meninggal dunia. Dalam hal ini, di perkuat dengan pernyataan (S) yang mengatakan:

"Mengapa suami saya sangat tega membohongi saya. Dia meminta mertua saya mengatakan kalau dia (P) sudah meninggal dunia, tapi pada suatu hari saya bertemu dia bersama wanita lain, dan itu adalah istrinya yang baru. Padahal dia meninggalkan saya supaya bisa menikah lagi dengan wanita lain". (CHW 1. 2. 2)

Tingkat perubahan pada (S) setelah ditinggal oleh (P), karena (S) merasa gagal dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis. Padahal (S) mempunyai keinginan untuk memiliki keluarga yang bahagia dan tentram dalam hubungan rumah tangganya. Janda yang berusia 47 tahun, yang ditinggal suaminya pergi begitu saja tanpa adanya suatu pertimbangan, dan ditambah lagi kepergian putri satu-satunya yang

diadopsi oleh neneknya untuk disekolahkan di surabaya. Karena neneknya beranggapan bahwa (S) tidak mampu untuk mendidik anaknya, serta adanya perubahan kondisi psikologis pada diri (S). Dalam hal ini, ditegaskan oleh (S) yang mengatakan:

“Pastinya sedih, ditinggal suami pergi begitu saja, saya merasa kehilangan dengan kepergian suami saya dan ditambah lagi dengan kepergian putri saya, yang dirawat dan disekolahkan sama neneknya dan tinggal di surabaya. Saya sering menangis sendiri, bahkan saya pernah ingin mengakhiri kehidupan saya. Karena saya sudah tidak kuat dengan penderitaan seperti ini, walaupun semasa kecil (F) itu jarang saya perhatikan”. (CHW 1. 3. 1.)

Kekhawatiran seorang Ibu yang lama tidak berjumpa dengan suami dan putrinya. Akhirnya pada usia 20 tahun (F) dikembalikan oleh neneknya kepada (S), agar (F) bisa menemani dan merawat (S) di rumah. (S) pernah menanyakan kepada (F) mengenai kondisi (P), apakah (P) masih hidup atau sudah meninggal dunia. Hal ini ditegaskan oleh (F) yang mengatakan:

“Dulu Ibu pernah bilang kalau dia sebenarnya masih mengharapkan kedatangan Ayah pulang, karena sewaktu Ayah dan saya meninggalkan rumah, Ibu merasa mendapatkan tekanan secara psikologis. Ibu merasa tidak punya keluarga, pernah Ibu menanyakan kepada saya. “Fit ketika kamu berada di rumah, ayah

kamu tidak pernah kesitu tha?”. Saya menjawab, “kalau selama saya tinggal dirumah nenek, saya tidak pernah bertemu dengan Ayah Bu”, karena selama saya tinggal disana nenek selalu bilang, “jangan berharap kedatangan Ayah kamu pulang lagi nak, biarkan dia pergi dari keluarga kamu dan jangan sekali-kali mencari dia karena dia sudah meninggal dunia”. Saya tidak mempercayai begitu saja, dan suatu ketika saya diberi tahu sama adik kandung (P), bahwa (P) sebenarnya masih hidup dan dia menikah lagi. Dan sekarang tinggal di daerah Rungkut Jaya, akan tetapi saya tidak pernah diberitahu alamat tempat tinggalnya. Awalnya lingkungan sekitar tidak bisa menerima keadaan Ibu seperti ini karena mengganggu masyarakat sekitar, tahun 2004 Ibu saya pernah dibawah berobat sama keluarga kerumah orang pintar yang berada didaerah Jombang, kata orang pintar itu bilang bahwa Ibu saya bisa sembuh kalau suami dan anaknya bisa kembali kerumah. Karena awalnya Ibu saya merasa kesepian dan hampa karena Ayah dan saya tidak ada dirumah, sehingga dalam dirinya terdapat tekanan yang mengakibatkan Ibu depresi. Karena tidak ada perubahan terhadap kondisi Ibu. Akhirnya (T) membawa Ibu berobat ke RSJ Menur dan ibu sempat dirawat inap selama dua bulan, dalam tahap pengobatan Ibu tidak ada perubahan dan pihak dari RSJ Menur mengembalikan Ibu kepada keluarga”. (CHW 3. 2. 2)

(S) mempunyai keinginan untuk melakukan komunikasi dengan putrinya, rasa kangen (S) terhadap putrinya dan (S) merasa bersalah karena sewaktu (F) masih kecil kurang mendapatkan sentuhan kasih sayangnya, karena tidak pernah diperhatikan. Dalam hal ini ditegaskan oleh (S) yang mengatakan:

“Tidak mas, karena saya masih kepikiran sama suami saya dan saya tidak kepikiran untuk menghubungi anak saya walaupun kadang saya merasa kangen sama (F), malah yang kepikiran adalah kakak saya karena waktu (F) masih kecil itu sering diasuh oleh kakak saya, jadi sebelum (F) diambil oleh mertua saya (F) sering diasuh oleh kakak saya, kapan hari kakak saya jenguk (F) kerumah mertua saya yang berada didaerah surabanya, dan kakak saya bahagia karena (F) sudah beranjak besar dan itu (F) sudah menginjak bangkku sekolah SMP kelas 3, tutur kata kakak saya dia disana kerasan karena dia disekolahkan sama neneknya, walaupun kadang (F) disuruh bantu-bantu jaga tokonya, karena neneknya mempunyai toko didepan rumah, jadi ketika (F) pulang dari sekolah dan itu tidak ada kegiatan dia disuruh jaga toko”. (CHW 1. 2. 3)

(S) mengutarakan kekecewaan kepada Tuhan karena dimasa dewasa madya ini, semua orang yang dia sayangi diambil satu persatu oleh Tuhan. Dimulai dari yang pertama yaitu suami yang meninggalkannya.

Dan yang kedua, putrinya yang diadopsi oleh Ibu Mertuanya, peristiwa ini yang menyebabkan (S) depresi. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan (S) yang mengatakan:

“Keadaan saya sudah mulai menua seperti ini, saya merasa stres karena orang yang saya sayangi meninggalkan saya. Dengan keadaan seperti ini, saya kecewa dengan Tuhan, saya merasa Tuhan tidak menyayangi saya lagi, semua orang yang dekat dengan saya diambil satu-persatu mulai suami saya yang meninggalkan saya dan disusul putri saya. tapi sekarang saya takut kejadian ini, terjadi sama putri saya. Karena (F) sudah dilamar orang untuk dijadikan istrinya”. (CHW 1. 2. 1)

Kebahagiaan (S) terhadap putri tunggalnya yang sudah mulai memasuki usia dewasa, dan dia sudah mulai mengerti terhadap kondisi (S) yang seperti ini, rasa kangen (S) bisa terobati dengan kedatangannya/kembalinya (F) ke rumah. Hal ini ditegaskan dengan pernyataan (S) yang mengatakan:

“Sudah dua tahun ini kegelisahan saya bisa terobati dengan kedatangan putri saya (F), dia sangat sayang sama saya, ketika dia sebelum berangkat kerja dia selalu menyiapkan makanan buat saya dan ketika pulang dari kerja dia selalu membawahkan makanan, serta dia kalau sudah gajian saya diberi (F) uang untuk buat pegangan atau di buat jajan. (CHW 1. 2. 5)

Ketakutan subyek terhadap putri tunggalnya yang diambil alih untuk di asuh oleh neneknya yang berada disurabaya, karena dari sebelumnya oarang tua (P) tidak memberi informasi kalau (F) mau disekolahkan di surabaya, jadi (S) terlihat shock waktu mertuanya datang untuk mengambil (F).

“Waktu itu saya kaget karena dapat kabar dari mbak saya kalau (P) mau diasuh sama mertua aku,tatkala suami aku meninggalkan saya sekarang (P) juga akan pergi, ibu mana yang tidak merasakan kesepian mas, saya juga menyadari kalau saya tidak mampu untuk membesarkan (P), apalagi kalau sudah besar, saya dapat dari mana untuk menyekolahkan (P), jadi rasa kecewa pada diri saya sendiri juga ada dan sama mertua saya”. (CHW 1.1.2)

Kecanggungan sosok seorang ibu yang bertemu pertama kali dengan putrinya (F), Selama 17- 18 Thn, dan disitulah (F) dan (S) mulai menjalin sebuah interaksi sosial dengan putrinya.

“Pertama kali (F) pulang saya pangling (Canggung) dengan putri saya karena 17 -18 tahun tidak pernah bertemu dengan anak saya, tiba-tiba pulang kerumah saya dia sudah beranjak remaja, berlalunya watu dah hari saya sudah bisa beradaptasi dengan anak saya, (F) sangat baik dan penyayang, dia peratian sama saya mas, saya kadang kecewa sama diri saya sendiri, kenapa dulu waktu semasa (F) masih kecil tidak seberapa saya urusin, sekarang

dia sudah beranjak remaja dia penyayang sama saya. Dan kekosongan dalam hidup saya bisa terobati dikit sama (F) walaupun itu tidak terobati semua dan saya bahagia dengan kedatangan dia kerumah aku yang berada di prambon". (CHW 1, 1, 5)

Kestabilan kondisi psikologis (S) dengan adanya (F) di rumah, (S) bisa terkontrol dengan (F), karena sebelum kedatangan (F) pulang, (S) kalau marah-marah tanpa sebab dan sambil dijalan-jalan, bahkan sehari dia tidak memakan dia masih kuat dan masih kelihatan sehat. Hal ini ditegaskan oleh (F) yang mengatakan:

"Keadaan Ibu saat ini sudah agak mendingan Mas, karena ibu sekarang sudah ada temanya dan dia sayang serta perhatian sama saya, dulu sebelum saya pulang dari Surabaya kalau Ibu sakitnya kambuh sering keluar rumah sambil marah-marah di jalanan, setiap melihat orang pasti Ibu marahin. Kadang kalau sadar (Sakitnya tidak kambuh) Ibu juga masak dan menyiapkan bekal buat saya makan ditempat kerja. Dan sekarang Alhamdulillah Ibu jarang keluar rumah, paling kalau dia teringat sama Ayah dia marah-marahnya dirumah sambil melempari barang-barang, seperti: Gelas, Piring, Wajan, Dandang, sampai Almari yang berat seperti itu dipindah sendiri tanpa meminta bantuan saya maupun orang lain Mas. Meskipun badan Ibu saya kecil tapi dia kuat mas

dan tidak mengenal lelah sama sekali. Waktu pertama kali saya pulang dari surabaya, saya merasa takut melihat kondisi Ibu saya seperti itu, karena dia kalau marah-marah seperti orang kesurupan. Sampek sekarang saya masih teringat kejadian waktu ibu saya marah-marah saya mencoba untuk menenangkan dia, tetapi dia tidak terima. Akhirnya saya dipukul dan dikunci di kamar Ibu.”. (CHW 3. 2. 1)

Keseharian (S) menjalankan rutinitas setelah ditinggal sama suami dan putri, kondisi (S) stabil sehingga bisa kembali bekerja ditempat pabrik kerupuk yang berdekatan dengan rumah subyek. Dalam hal ini ditegaskan oleh (F) yang mengatakan:

“Sekarang Ibu mulai kembali bekerja di pabrik kerupuk tempat Ibu bekerja dulu. Sebagai sampingan Ibu juga bekerja ngasak pantun (Mencari padi di ladang), kalau Ibu sudah merasa bosan bekerja di pabrik kerupuk. Karena sekarang musim tebu, kegiatan Ibu juga mencari sisa kayu tebu yang sudah di buang, yang dijadikan kayu bakar untuk memasak sehari-hari. Masyarakat sekitarpun sudah mengetahui kalau Ibu sifatnya seperti ini, tapi ketika sakitnya Ibu kambuh dan keluar rumah, ada juga orang yang mengoda Ibu. Dan sudah dua tahun ini sakit Ibu jarang kambuh”. (CHW 3. 1. 2)

2. Hasil Analisis Data

Merujuk pada hasil penelitian sebelumnya, tahapan selanjutnya yaitu analisis data. Dalam penelitian ini, merujuk pada analisis data yang digunakan sebelumnya, maka hasil analisis data yang digunakan adalah komparatif konstan/Grounded Research dengan metode perbandingan tetap (Moleong, 2011: 288). Peneliti mereduksi data, mengkategorisasikan/menggolongkan data satu dengan yang lain, dan mensistematisasikan/menyusun data-data yang telah berhasil dihimpun pada tahap penyajian data sebelumnya.

Berkaitan dengan gambaran karakteristik depresi pada janda yang ditinggal suami dan anak. Dalam hal ini kaitannya, dengan depresi yang dialami oleh Sunarseh (S) yang mengakibatkan hilangnya kesadaran dan akal sehat. Adapun penyebab dari depresi yang dialami oleh S, karena ditinggal oleh suami dan anaknya. Apabila peneliti mengkaitkan hubungan antara mengetahui gambaran depresi, dengan kondisi (S) (yang mengalami guncangan jiwa) sebelumnya, maka ada keterkaitan antara mengetahui gambaran karakteristik depresi dengan kondisi (S).

Dengan demikian, depresi yang dialami oleh (S) disebabkan: ditinggalkan suami, dan ditinggal anak yang diadopsi oleh mertuanya. Yang mengakibatkan S sering menyendiri, adanya penolakan dalam dirinya, merasa sedih, dan gelisah, hilangnya nafsu makan, serta adanya keinginan untuk bunuh diri. Depresi yang dialami oleh (S) ini tergolong jenis Gangguan Bipolar I yang mana penderita mengalami episode depresi

umum (Seperti: adanya kehilangan kegembiraan selama dua minggu disertai empat atau lebih gejala yang meliputi selera makan, insomnia, keterlambatan spikomotor, adanya penolakan pada dirinya, sulit berkonsentrasi, dan adanya keinginan untuk bunuh diri) dan satu atau lebih episode manik.

Setelah membahas mengenai temuan-temuan peneliti saat berada dilapangan, serta menganalisa data-data yang sudah dihimpun. Kali ini peneliti membandingkan atau menghubungkan temuan-temuan yang diperoleh dilapangan, dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini berjudul: “Gambaran Karakteristik Depresi Pada Janda Yang Ditinggal Suami Dan Anak”. Merujuk pada pertanyaan tersebut, mengenai penanganan terhadap penderita depresi yang disebut dengan teori kognitif, yaitu suatu tindak pendekatan yang cepat dalam menangani kekecewaan emosional seperti depresi dan kecemasan, yang mampu memperkecil kekecewaan atau gangguan di masa datang, serta mampu menghindari siksaan emosional karena depresi. (David D. Burns, 1988: 4)

C. Pembahasan

Pada sub bab ini, membahas tentang temuan-temuan peneliti saat berada di lapangan, yang sudah disajikan pada sub bab hasil penelitian sebelumnya. Pada pembahasan ini, ialah membandingkan atau menghubungkan temuan-temuan yang diperoleh di lapangan dengan kajian teoritik pada bab II, terkait dengan faktor penyebab depresi. Penelitian ini

berjudul: “Gambaran Karakteristik Depresi Pada Janda Yang Ditinggal Suami Dan Anak”. Berdasarkan judul penelitian tersebut, peneliti memperoleh data-data yang berkaitan dengan depresi yang dialami oleh (S), yaitu: semenjak (P) diPHK dari tempat dia bekerja, yang akhirnya (P) menjadi orang yang pengangguran dan sering keluar rumah di malam hari untuk berjudi, minum-minuman keras. Peristiwa ini membuat (S) merasa tidak kuat lagi dengan tingkah laku (P) setiap hari, dan memicu adanya pertengkaran. Sampai akhirnya (P) meninggalkan (S) dan (F). Bersamaan dengan ini (S) berpisah dengan anaknya (F) yang diadopsi oleh mertuanya, akibat peristiwa ini yang menyebabkan (S) merasa bersalah karena sewaktu (F) masih kecil tidak pernah diperhatikan, dan (S) merasa ada kekecewaan pada dirinya karena sudah gagal dalam membangun hubungan dengan keluarga. Hal ini menyebabkan kondisi psikologis (S) terganggu, sulit konsentrasi, rasa bimbang terlalu tinggi, adanya penolakan pada dirinya, mudah gelisah, menyendiri, kondisi emosional tidak stabil (negatif), dan keinginan bunuh diri.

Adapun faktor eksternal penyebab depresi di antaranya: kekecewaan, depresi terjadi bila seseorang mengalami hambatan atau kegagalan dalam mencapai keinginan-keinginannya sehingga ia mengalami kekecewaan. Kritis, pada suatu waktu seseorang akan mengalami sesuatu yang secara mendadak dan seseorang tersebut menjadi tegang, keadaan seperti dinamakan kritis. Sedangkan faktor internal penyebab depresi, di antaranya: gangguan hormonal, terjadinya gangguan hormonal pada kelenjar atau hormon-hormon seperti *thyroid* atau hormon seks yang dapat menyebabkan depresi. gangguan

neurotransmitter di otak, gangguan pada suatu partikel di otak yang berfungsi sebagai pembawa pesan yang dapat menyebabkan depresi. Partikel tersebut dikenal dengan neurotransmitter. (Setyonegoro dkk.,1983: 11-13)